

Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba

Oleh:

Nuraini A

(Universitas Syiah Kuala)

2

Sumarno Zain

(Universitas Padjadjaran)

Abstract

One of the interesting studies in accounting research recently is earnings management and it has been examined widely in financial accounting literature. Earning Management is the moral hazard problem of a manager that arises because of the conflict of interest between the manager as agent and the shareholder and the owner as principal. The behaviour of earning management is viewed to have influence on the decision making quality by financial statement users. It is hypothesized that the institutional ownership and audit quality can mitigate the degree of earnings management that is conducted by firm managers.

The objective of this research is to analyze the effect of the institutional ownership and audit quality on the earning management. This research is a descriptive-analytic research in non financial emiten listed at Jakarta Stock Exchange in 1999-2003. The result of this research shows that the institutional ownership and audit quality have negative and significant effect on the earning management. The existence of the institutional ownership and audit quality on non financial emiten listed at Jakarta Stock Exchange can mitigate the degree of earnings management that are conducted by firm managers. The result of this research on the whole indicates that the institutional ownership and the audit quality can function as constraint on manager behaviour to do earnings management.

Keywords: Institutional Ownership, Audit Quality and Earning Management

Pendahuluan

Perubahan dalam lingkungan bisnis telah mengakibatkan perusahaan yang dimiliki oleh satu orang yaitu manajer-pemilik (*owner-manager*) beralih menjadi perusahaan yang kepemilikannya tersebar dengan pemegang saham yang dimiliki oleh berbagai kalangan dan keterampilan operasional dari tim manajemen profesional. Hal ini mengakibatkan terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada pada tangan para pemegang saham sedangkan pengelolaan berada pada tangan tim manajemen.

Menurut teori keagenan (*Agency Theory*) pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan akan menimbulkan masalah keagenan (*Agency Problem*), hal ini terjadi karena para pemegang saham dalam jumlah banyak dan masing-masing hanya memiliki saham sedikit, sehingga pengendalian oleh pemilik cenderung lemah, dan pemegang saham sulit memastikan apakah manajer perusahaan bertindak untuk kepentingan para pemegang saham, Scott (1997). Konflik kepentingan tidak terlepas dari kecenderungan manajer untuk mencari keuntungan sendiri (*moral hazard*) dan mengorbankan kepentingan pihak lain.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa manajer perusahaan cenderung melakukan rekayasa laporan keuangan (*earning management*) seperti strategi *discretionary accrual*, Healy (1985). Pada prinsipnya manajemen laba terjadi karena adanya Fleksibilitas Standar Akuntansi Keuangan untuk menggunakan asumsi, penilaian serta pemilihan metode perhitungan dalam penyusunan laporan keuangan yang memungkinkan manajemen *discretion* dalam akuntansi *accrual*.

Manajemen laba muncul sebagai akibat langsung dari upaya-upaya manajer perusahaan atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba untuk kepentingan pribadi maupun organisasi. Selain itu perilaku manajemen laba juga terjadi karena adanya asimetri informasi (*information asymmetry*) yang tinggi antara manajemen dengan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan dorongan atau akses yang memadai terhadap informasi untuk memonitor tindakan manajer, Richardson (1998).

Para pemegang saham akan diuntungkan jika manajemen laba digunakan untuk memberi sinyal tentang informasi *privat* yang dimiliki oleh manajer atau untuk mengurangi biaya politik. Tetapi para pemegang saham akan dirugikan jika manajemen laba digunakan untuk menghasilkan keuntungan *abnormal* bagi manajer, seperti kompensasi atau untuk mengurangi kemungkinan pemecatan ketika kinerja manajer turun, Healy (1985).

Perilaku rekayasa laporan keuangan oleh manajer yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme *monitoring* yang bertujuan untuk menyelarakan berbagai kepentingan tersebut. Manajemen laba dapat di-*monitor* melalui kepemilikan institusional, Chung et al (2002); Koh (2003), dan pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik, Becker et al (1998) dan Jeong & Rho (2004). Pemilikan saham oleh investor institusi dalam jumlah besar dapat menghalangi sikap manajer yang oportunistik untuk melakukan manajemen laba, Chung et al (2002). Dalam hubungan dengan *monitoring* kepemilikan institusional diyakini lebih mampu melakukan *monitoring* dibandingkan dengan kepemilikan individu. Besarnya dana yang telah diinvestasikan dalam perusahaan merupakan alasan cukup kuat mengapa kepemilikan institusional bersikap proaktif dalam mengawasi saham-saham mereka, Koh (2003).

Pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik dapat digunakan sebagai *monitoring* terhadap tindakan manajemen yang oportunistik dalam melaporkan kinerja perusahaan, Watts & Zimmerman (1986); DeAngelo (1981). Jasa audit merupakan alat *monitoring* terhadap kemungkinan timbulnya konflik kepentingan antara pemilik dengan manajer dan antara pemegang saham dengan jumlah kepemilikan yang berbeda serta dapat mengurangi asimetris informasi antara manajer dengan *stakeholder* perusahaan dengan memperbolehkan pihak luar untuk memeriksa validitas laporan keuangan, Jensen dan Meckling (1976).

Untuk itu penelitian ini berfokus pada *monitoring* yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dan kualitas pemeriksaan laporan keuangan oleh kantor akuntan publik sebagai pihak eksternal perusahaan yang dapat mengurangi sikap manajer oportunistik untuk melakukan manajemen laba, sehingga

diharapkan dapat diketahui pada proporsi kepemilikan institusional berapa persen manajemen laba dapat dikurangi.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis mengenai pengaruh monitoring dari kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap besarnya pengelolaan laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai pembenaran ilmiah dan referensi untuk penelitian yang menghubungkan kepemilikan institusional dan kualitas audit dengan manajemen laba

Study Sebelumnya dan Hipotesis Penelitian

Hubungan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba.

Kemampuan manajer perusahaan untuk mengelola laba secara oportunistik dapat dibatasi oleh efektivitas pengawasan oleh para *stakeholder* khususnya investor institusional. Para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya dan kemampuan untuk melakukan pengawasan, menertibkan dan mempengaruhi para manajer perusahaan, Chung *et al* (2002). Para investor institusional akan menggunakan kekuatan-kekuatan tersebut untuk melakukan pengawasan kepada manajer perusahaan dalam hal tindakan oportunistik manajemen.

Investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik, hal ini akan mengurangi manajemen laba. Chung *et al* (2002) melaporkan terdapat hubungan yang sangat signifikan antara nilai perusahaan dengan persentase kepemilikan institusional. Koh (2003) berpendapat bahwa investor institusional dengan kepemilikan dalam jumlah besar dapat berfungsi mengurangi insentif manajerial untuk mengelola laba secara *agresif*.

Keberadaan para pemegang saham *outside blockholders* dalam jumlah besar dapat mengurangi insentif manajemen untuk membuat pelaporan secara agresif, Dechow *et al* (1996). Cheng dan Reitenga (2000), Koh (2003) menemukan bahwa kepemilikan institusional berkaitan dengan berkurangnya manajemen laba, hal ini terbukti bahwa investor institusional yang aktif dan menguasai saham dalam jumlah besar dapat mengurangi manajemen laba, apabila mereka memberikan tekanan dan pengawasan kepada manajemen perusahaan. Pada area kepemilikan institusional yang cukup besar pilihan untuk melepas sahamnya bukan merupakan pilihan menarik, maka kepemilikan institusional akan memilih terlibat dalam memantau portfolio mereka dibandingkan pada area kepemilikan yang rendah. Hasil-hasil penelitian tersebut di atas mendukung pandangan bahwa para investor institusional dapat melaksanakan peran pengawasan, karena kehadiran investor institusional akan mengurangi manajemen laba yang agresif.

Bilamana para investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Investor institusional bisa dengan mudah melikuidasi saham-saham investasinya jika mereka tidak senang dengan para manajer perusahaan dan *performance* yang rendah dalam *current earning*, Koh (2003).

Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual* (manajemen laba) karena investor institusional tidak mudah melikuidasi sahamnya hanya karena adanya penurunan laba

sekarang, (Koh 2003). Dalam hubungannya dengan *monitoring*, investor institusional diyakini lebih mampu *me-monitor* tindakan manajemen dibandingkan investor individual. Hasil studi Koh (2003), Chung et al (2002) menemukan hubungan negatif antara kepemilikan institusional dengan perilaku manajemen laba yang diukur dengan nilai *absolute discretionary accrual*. sehingga hipotesis yang diusulkan untuk kepemilikan institusional sebagai berikut :

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *absolute discretionary accrual*

Hubungan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

DeAngelo (1981) menyatakan bahwa kualitas audit dapat dilihat dalam dua dimensi, pertama auditor harus mampu mendeteksi salah saji materi, kedua salah saji tersebut harus dilaporkan. Kemampuan untuk mendeteksi salah saji materi sangat dipengaruhi oleh kemampuan teknologi dari auditor, prosedur audit dan jumlah sampling yang digunakan. Kemampuan untuk melaporkan salah saji material secara tepat tergantung pada sikap independensi auditor, jika auditor berada dalam tekanan personal, emosional dan keuangan maka auditor akan kehilangan independensinya.

Audit yang berkualitas akan mampu mengurangi faktor ketidakpastian yang berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen. Karena itu wajar jika kemudian kualitas audit menjadi topik yang selalu memperoleh perhatian mendalam dari profesi akuntan, pemerintah dan masyarakat serta para investor. Bukti menunjukkan beberapa indikasi bahwa kualitas audit telah mengalami penurunan pada tahun 1990an, Lennox (1999). Berkaitan dengan kasus Enron, WorldCom, dan jatuhnya KAP Arthur Andersen merupakan saat yang tepat mempertanyakan kualitas audit yang diberikan oleh KAP *big International*.

Kritik tersebut telah melahirkan perubahan terhadap undang-undang di Amerika Serikat dengan berlakunya Sarbanes-Oxley Act Juni tahun 2002 diikuti dengan KMK No.423/KMK-06/2002 di Indonesia. Undang-undang tersebut diantaranya mengatur tentang rotasi wajib bagi auditor serta KAP tidak diperbolehkan memberikan jasa non audit disamping pemberian jasa audit pada klien karena dapat mengganggu independensi auditor. Kualitas audit akan selalu diragukan jika jasa-jasa lain yang diberikan dianggap membahayakan keobjektifan dan independensi auditor. Francis (2004) menemukan bahwa kualitas audit rusak oleh jasa-jasa non audit yang diberikan oleh KAP. Sementara Dopuch et al (2001) menemukan bahwa rotasi wajib auditor akan meningkatkan independensi auditor dan mengurangi keinginan para auditor untuk menerbitkan laporan-laporan yang membias. Rotasi Wajib auditor akan meningkatkan kualitas audit ketika durasi hubungan antara auditor dan klien terpotong. Chung (2004). Hal ini menunjukkan bahwa pengamanan rotasi auditor bisa meningkatkan independensi auditor dan memberikan para auditor insentif yang lebih besar untuk menolak tekanan-tekanan manajemen.

Davis et al (2003) menunjukkan hubungan positif antara *discretionary accruals* dan masa jabatan auditor dan menyimpulkan bahwa kualitas audit menurun dengan masa jabatan auditor yang lebih lama. Kegagalan-kegagalan audit lebih mungkin terjadi bila masa jabatan auditor panjang dan mendukung pendapat bahwa semakin panjang masa jabatan semakin rendah kualitas audit, Casterella et al (2002), Sehingga dalam penelitian ini tetap menggunakan proksi kualitas audit dengan ukuran KAP.

Sehubungan dengan kualitas audit terhadap manajemen laba, Becker et al (1998) ; Jeong dan Rho (2004) menemukan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, perusahaan dengan auditor *non big six* melaporkan *discretionary accruals* yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan auditor *big six*. Hal ini merefleksikan bahwa *accounting flexibility*

yang telah di iijinkan oleh auditor *non big six*, kemudian becker *et al* juga menemukan bahwa perusahaan dengan auditor *non big six* secara signifikan memiliki variasi yang lebih banyak dalam *discretionary accrual* dibandingkan perusahaan dengan auditor *big six*.

Karena kualitas audit yang tinggi, para auditor yang independen lebih memungkinkan mendeteksi dan menolak penggunaan praktek-praktek akuntansi perusahaan klien yang *agresif* dan meragukan, manajemen laba diharapkan menurun saat kualitas audit meningkat. sehingga hipotesis yang diusulkan sebagai berikut :

H2 : Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *absolute discretionary accrual*

H3 : Rata-rata *absolute discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* berbeda dengan rata-rata *absolute discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*

Metode Penelitian

Sampel dan Data Penelitian

Populasi yang akan diamati dalam penelitian ini adalah perusahaan non keuangan di Bursa Efek Jakarta tahun 1999-2003. penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan *Stratified Proportional Sampling*. Dari 278 perusahaan sektor non keuangan diperoleh sampel minimal sebanyak 74 perusahaan. Untuk menentukan jumlah sampel minimal digunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Dimana : N adalah ukuran populasi
n adalah ukuran sampel
d adalah batas kesalahan
1 adalah konstanta

Selanjutnya jumlah sampel minimal tersebut dialokasikan dalam 8 (delapan) sektor dengan menggunakan metode alokasi proporsional dengan rumus (Moch Nasir, 2004:361)

$$ni = \frac{Ni}{N} n$$

Dimana : ni adalah ukuran sampel yang harus diambil dari strata
Ni adalah ukuran strata i
N adalah ukuran populasi
n adalah sampel keseluruhan

Adapun daftar perincian sampel sebagai berikut :

<i>Group/Sector</i>	Populasi	Sampel $n_i = \frac{N_i}{N}n$
<i>Agriculture, Forestry and Fishing</i>	7	2
<i>Animal Feed and Husbandry</i>	8	2
<i>Mining and Mining Services</i>	8	2
<i>Manufacturing</i>	171	46
<i>Transportation Services</i>	8	2
<i>Whole Sale and Retail Trade</i>	14	4
<i>Real Estate and Property</i>	38	10
<i>Hotel, Travel Service and other Investment Companies</i>	24	6
Jumlah	278	74

Sumber : Indonesian Capital Market Directory tahun 2003 (diolah)

Adapun kriteria populasi sasaran dalam penelitian ini adalah:

1. Emiten sektor non keuangan yang data keuangan tersedia pada tahun 1999-2003.
2. Emiten yang memiliki persentase kepemilikan institusional $\geq 50\%$.
3. Emiten yang laporan keuangannya sudah diaudit dan dipublikasikan.

Definisi Variabel Penelitian

Kepemilikan Institusional /*Institutional Ownership*

Kepemilikan institusional yang diberi tanda (*Inst*) merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun yang diukur dengan persentase. kepemilikan institusional yang digunakan adalah ≥ 50 persen, dengan alasan kepemilikan institusional pada tingkat 50 persen atau lebih akan memberikan pengaruh signifikan kepada investor untuk berpartisipasi dalam keputusan yang menyangkut kebijakan keuangan dan operasi investee. Pengaruh signifikan dari investor institusi akan mengurangi perilaku manajemen yang oportunistik. Persentase saham yang dimiliki oleh institusi dapat dihitung dengan rumus, (Koh 2003) :

$$\text{Kepemilikan institusional (Inst)} = \frac{\text{Total shares held by Institutional}}{\text{Total Shares outstanding}} \quad (1)$$

Kualitas Audit

Kualitas audit diproksikan dengan ukuran kantor akuntan publik yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 0 untuk KAP *non big four* dan nilai 1 untuk KAP yang berafiliasi dengan *big four international*. Dengan mengasumsikan bahwa auditor KAP *big four* memiliki kualitas audit relatif lebih baik dibandingkan dengan auditor KAP *non big four*. Kualitas audit yang tinggi dari auditor KAP *big four* akan cenderung mengurangi timbulnya manajemen laba dalam laporan keuangan klien Becker et al (1998).

Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan manipulasi laba secara aktif yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan untuk mencapai target yang telah ditetapkan dari awal dengan maksud untuk memperoleh beberapa keuntungan. Manajemen laba diukur dengan *discretionary accrual* yang telah diterima secara

luas dalam literatur akuntansi. *Discretionary accrual* merupakan komponen *accrual* yang berasal dari hasil rekayasa/manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. *Discretionary accrual* diperoleh dari *total accrual* (TAC) dikurangi *non discretionary accrual* (NDAC), yang dapat ditulis sebagai berikut, Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995) :

$$DAC = TAC - NDAC \dots \dots \dots (2)$$

Di mana:

- DAC adalah *Discretionary accruals*
- TAC adalah *Total accruals*
- NDAC adalah *Non-discretionary accruals*

Total accruals didefinisikan sebagai laba bersih sebelum *extraordinary items* dikurangi arus kas operasi, Subramanyam (1996) ; Becker, DeFond, Jiambalvo(1998); Koh (2003). *Non-discretionary accruals* merupakan bagian dari *total accruals* yang diperoleh dari operasi normal perusahaan (akrual yang terjadi secara alami). Dengan kata lain, *non-discretionary accruals* merupakan akrual yang memang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, Chung, Firth, dan Kim (2004). Dalam penelitian ini *discretionary accruals* dan *non-discretionary accruals* diestimasi dengan menggunakan *modified Jones model* 1991.

Model Jones modifikasi dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut :

$$TAC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1/(TA_{i,t-1}) + \alpha_2 [("REV-"REC)] / TA_{i,t-1} + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (3)$$

Di mana :

- TAC_{it} adalah *total accruals* perusahaan i tahun t
- $TA_{i,t-1}$ adalah *total assets perusahaan* i tahun t-1
- "REV" adalah perubahan penjualan bersih selama tahun berjalan
- "REC" adalah perubahan piutang dagang selama tahun berjalan
- PPE_{it} adalah *gross Property, Plant, dan Equipment* perusahaan i tahun t.
- ϵ_{it} adalah *error term* (residual regresi) perusahaan i tahun t
- α_1, α_2 dan α_3 adalah koefisien estimasi dari persamaan regresi.

Apabila persamaan (3) dihubungkan dengan persamaan (2), maka $\alpha_1/(TA_{i,t-1}) + \alpha_2 [("REV-"REC)] / TA_{i,t-1} + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1})$ merupakan estimasi NDAC (*non-discretionary accruals*), yang dapat ditulis dalam persamaan sebagai berikut:

$$NDAC_{it} = \alpha_1/(TA_{i,t-1}) + \alpha_2 [("REV-"REC)] / TA_{i,t-1} + \alpha_3 (PPE_{it}/TA_{i,t-1}) \dots \dots \dots (4)$$

ϵ_{it} (residual regresi) merupakan estimasi DAC (*discretionary accruals* atau manajemen laba), sedangkan $TAC_{it}/TA_{i,t-1}$ merupakan tingkat TAC (*total accruals*). Jadi, untuk mengestimasi nilai *discretionary accruals*, persamaan (2) diubah menjadi :

$$DAC_{it} = TAC_{it}/TA_{i,t-1} - \{ \alpha_1/(TA_{i,t-1}) + \alpha_2 [("REV-"REC)] / TA_{i,t-1} + \alpha_3 [PPE_{it}/TA_{i,t-1}] \} \dots \dots \dots (5)$$

Persamaan (5) juga merupakan perluasan dari persamaan (2). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa *discretionary accruals* sebagai ukuran manajemen laba merupakan *error term* dari persamaan regresi model Jones (1991) yang dimodifikasi, Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995).

Analisis Data

Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas auditor terhadap manajemen laba digunakan teknik analisis regresi berganda (*multiple regression*). Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$ABSDAC = \beta_0 + \beta_1 Inst + \beta_2 Dummy Aq + \epsilon$$

ABSDAC = Nilai *absolute discretionary accrual*. Nilai *absolute* digunakan karena fokus dalam penelitian ini adalah besarnya pengelolaan laba (*discretionary accrual*) bukan arahnya (positif dan negatif).

Inst = persentase kepemilikan saham oleh investor institusional

Aq = Kualitas audit dengan Dummy variabel.

Dalam penelitian ini juga dilakukan pengujian terhadap asumsi klasik, dimana hasilnya menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Tidak memiliki korelasi yang cukup kuat antar sesama variabel bebas pada masing-masing model, dimana *tolerance value* > 0,10 atau *VIF* < 10,00 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dimana nilai signifikansi korelasi *Rank-Spearman* pada masing-masing model masih lebih besar dari 0,05.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh hasil regresi kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap *absolute discretionary accrual* untuk tiap tahunnya dari tahun 1999 sampai tahun 2003 dijabarkan berikut:

Tabel I Hasil Pengujian Koefisien Regresi

Model	Variabel	Koefisien	t-hitung	-Sig,	Goodness Of Fit
Tahun 1999	Kontanta	0.1714	5.0567	0.0000	R-Square = 0.177
	Inst	-0.0011	-2.1677	0.0335	Adjusted R-Square= 0.154
	Dummy Aq	-0.0443	-3.2786	0.0016	Signifikansi F = 0.001
Tahun 2000	Kontanta	0.1925	6.4179	0.0000	R-Square = 0.239
	Inst	-0.0014	-3.4365	0.0010	Adjusted R-Square= 0.218
	Dummy Aq	-0.0417	-3.5936	0.0006	Signifikansi F = 0.000
Tahun 2001	Kontanta	0.1923	6.0115	0.0000	R-Square = 0.206
	Inst	-0.0014	-2.9959	0.0038	Adjusted R-Square = 0.183
	Dummy Aq	-0.0337	-2.8150	0.0063	Signifikansi F = 0.000
Tahun 2002	Kontanta	0.1158	6.4766	0.0000	R-Square = 0.212
	Inst	-0.0008	-2.9136	0.0048	Adjusted R-Square = 0.189
	Dummy Aq	-0.0194	-2.8970	0.0050	Signifikansi F = 0.000
Tahun 2003	Kontanta	0.1350	6.7207	0.0000	R-Square = 0.272
	Inst	-0.0011	-3.4812	0.0009	Adjusted R-Square = 0.252
	Dummy Aq	-0.0253	-3.8747	0.0002	Signifikansi F = 0.000

Tabel I dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional dan kualitas audit konsisten berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *absolute discretionary accrual* setiap tahunnya. Sementara bila dilihat dari nilai *R-Square* nya, pengaruh kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap *absolute discretionary accrual* paling besar pada tahun 2003 (27,2%) dan yang paling kecil ada pada tahun 1999 (17,7%).

Hasil regresi kepemilikan institusional dan kualitas audit terhadap *absolute discretionary accrual* membuktikan hipotesis yang pertama dan kedua, bahwa kepemilikan institusional dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *absolute discretionary accrual* ($t_{hitung} < -t_{tabel}$). Artinya semakin besar kepemilikan institusional dalam suatu perusahaan akan dapat meminimalisasi terjadinya praktek manajemen laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kehadiran investor institusional pada emiten sektor non keuangan dapat *monitor* perilaku manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Adanya *monitoring* yang dilakukan oleh kepemilikan institusional dapat mengurangi peluang manajer perusahaan melakukan manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan teori dan *empirical study* sebelumnya yang dilakukan koh (2003), Chung et al (2002) dan Wahidawati (2002) dimana kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai *constraint* terhadap manajemen laba, serta mendukung *monitoring hypothesis*.

Demikian juga dengan kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *absolute discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang berkualitas tinggi dapat mengurangi perusahaan klien melakukan manajemen laba dan mengidentifikasi bahwa KAP yang berafiliasi dengan *big four International* menyediakan kualitas audit yang relatif lebih baik dibandingkan auditor *non big four*, serta auditor *non big four* memperbolehkan fleksibilitas yang lebih besar dalam pemilihan kebijakan akuntansi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Chung, Firth dan Kim (2004) dan Becker et al (1998) yang menemukan *big six auditors* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, dan sekaligus konsisten teori yang menyatakan bahwa KAP yang berukuran besar dalam hal ini adalah *big four* merupakan satu kelompok yang secara rata-rata mempunyai kualitas yang relatif lebih baik dibanding kantor akuntan lain (*non big four*). Ukuran KAP adalah wakil untuk kualitas audit (independensi auditor) karena tidak ada satu klien yang penting untuk satu KAP yang berukuran besar, dan auditor mempunyai reputasi yang lebih besar untuk kehilangan (keseluruhan kelompok klien mereka) jika mereka salah melaporkan, DeAngelo (1981).

Berdasarkan tabel II berikut menunjukkan bahwa rata-rata *absolute discretionary accrual* perusahaan yang diaudit KAP *big four* relatif lebih kecil dengan *absolute discretionary accrual* pada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four* setiap tahun nya, sehingga membuktikan hipotesis yang ketiga bahwa Rata-rata *absolute discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* berbeda dengan rata-rata *absolute discretionary accrual* perusahaan yang diaudit oleh KAP *non big four*

Hasil ini menunjukkan bahwa auditor *big four* bisa mengurangi manajer perusahaan klien melakukan manajemen laba melalui *accounting flexibility*, para auditor *big four* memiliki kemampuan yang lebih besar untuk membatasi klien mereka dalam mempergunakan metoda dan praktik akuntansi yang *agresif*, para auditor *big four* memiliki metoda-metoda yang lebih baik untuk mendeteksi praktik-praktik yang mencurigakan, menginterpretasikan GAAP secara konservatif, yang akan mengurangi ruang gerak bagi manajemen untuk menggunakan akuntansi *accruals* yang agresif. Dengan demikian laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh auditor *big four* mengalami lebih sedikit manajemen laba yang bersifat *opportunistic*, Jeong dan Rho (2004).

Tabel II
Rata-rata *Absolute discretionary accrual*

Model	Auditor	N	Mean	Std.Deviation	Sdr.Error Mean
1999	<i>Non Big Four</i>	16	.1027	5.884E-02	1.471E-02
	<i>Big Four</i>	59	5.835E-02	4.627E-02	6.024E-03
2000	<i>Non Big Four</i>	20	9.510E-02	5.264E-02	1.177E-02
	<i>Big Four</i>	53	5.823E-02	4.500E-02	6.181E-03
2001	<i>Non Big Four</i>	20	.1014	5.262E-02	1.177E-02
	<i>Big Four</i>	53	6.539E-02	4.611E-02	6.333E-03
2002	<i>Non Big Four</i>	33	6.574E-02	3.427E-02	5.966E-03
	<i>Big Four</i>	40	4.428E-02	2.564E-02	4.053E-03
2003	<i>Non Big Four</i>	36	6.700E-02	3.236E-02	5.393E-03
	<i>Big Four</i>	38	4.223E-02	2.783E-02	4.514E-03

Implikasi hasil Penelitian

1. Bagi investor institusional
Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *absolute discretionary accrual*, oleh karena itu diharapkan para investor institusional khususnya investor yang mempunyai persentase kepemilikan $\geq 50\%$ untuk tetap melakukan pengawasan secara proaktif terhadap kebijakan-kebijakan yang dilakukan manajemen perusahaan.
2. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia atau Bapepam.
Untuk memasukan standar atau ketentuan mengenai manajemen laba dalam Standar Akuntansi Keuangan.
3. Bagi peneliti berikutnya, disarankan agar dalam penelitian selanjutnya :
 - a. Dapat menambahkan variabel-variabel lain yang dapat menjelaskan variasi manajemen laba diantaranya *free cash flow*, *financial leverage*, *investment opportunity set*, dan *size*.
 - b. Masukkan mekanisme *corporate governance* seperti komposisi dewan komisaris dan komite audit yang diduga dapat berfungsi sebagai agen pengawas terhadap praktek manajemen laba.
 - c. Lakukan pengamatan bagaimana kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran kantor akuntan publik sebelum dengan sesudah penerapan KMK No.423/KMK-06/2002.
 - d. Perpanjang masa pengamatan dengan menggunakan metode *pooling data*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dalam penelitian ini ditemukan bahwa :

1. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *absolute discretionary accrual*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusional maka semakin kecil kemungkinan manajemen perusahaan dapat melakukan pengelolaan laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dapat berfungsi sebagai *agent pengawas (monitoring)* untuk mengurangi pihak manajer perusahaan melakukan manajemen laba.
2. Kualitas audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *absolute discretionary accrual*. Hal ini mengidentifikasi bahwa auditor *big four* menyediakan kualitas audit relatif lebih baik dibandingkan auditor *non big four*. Dimana rata-rata *absolute discretionary accrual* pada perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *non big four* relatif lebih tinggi dibanding perusahaan yang diaudit oleh auditor KAP *big four*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain adalah :

1. Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini hanya terbatas pada dua variabel yaitu kepemilikan institusional dan kualitas audit yang merupakan *external monitoring* terhadap kebijakan-kebijakan yang dilakukan manajemen perusahaan.

Tabel I
Penguujian Asumsi Klasik

Model	Uji Kolmogorov-Smirnov (signifikansi)	Keterangan*
Tahun 1999	0,551	Normal
Tahun 2000	0,984	Normal
Tahun 2001	0,829	Normal
Tahun 2002	0,621	Normal
Tahun 2003	0,506	Normal

*Normal jika signifikansi > 0,05

Hasil Pengujian Multikolinieritas.

Model	Toleransi	VIF	Keterangan*
Tahun 1999	1,000	1,000	Tidak Ada Multikolinieritas
Tahun 2000	0,985	1,015	Tidak Ada Multikolinieritas
Tahun 2001	0,995	1,005	Tidak Ada Multikolinieritas
Tahun 2002	0,989	1,011	Tidak Ada Multikolinieritas
Tahun 2003	1,000	1,000	Tidak Ada Multikolinieritas

*Tidak ada multikolinieritas jika VIF < 10

Pengujian Heteroskedastisitas.

Model	Variabel	rs	Sig.	Keterangan*
Tahun 1999	X ₁	-0,178	0,127	Homogen
	X ₂	-0,128	0,275	
Tahun 2000	X ₁	-0,207	0,077	Homogen
	X ₂	-0,082	0,492	
Tahun 2001	X ₁	-0,217	0,065	Homogen
	X ₂	0,050	0,677	
Tahun 2002	X ₁	-0,179	0,130	Homogen
	X ₂	-0,219	0,062	
Tahun 2003	X ₁	-0,091	0,439	Homogen
	X ₂	-0,057	0,630	

* Homogen jika sig. > 0,05

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Alvin A. Elder, Randal J, and Beasley, Mark S. 2005. *Auditing and Assurance Service an Integrated Approach* 10th edition. New Jersey : Prentice Hall International.
- Becker, Cinniel L. Defond, Mark L. Jiambalvo, James. and K.R.Subramanyam. 1998. The Effect of Audit Quality on Earning Management. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 15. pp. 1-24
- Bartov, Eli. Gul, Ferdinand A. and Judy S.L. Tsui. 2001. Discretionary-accrual Model and Audit Qualification. *Journal of Accounting and Economic*. pp. 421-452.
- Brigham, Eugene F. Dan Michael C. Ehrhardt. (2002). *Financial Management: Theory and Praticce*. 10th Edition. Singapore: Thomson Learning.
- Cheng, C.A. Reitenga A. 2000. Institutional Investors and Discretionary Accrual. *Paper. Presented at the second AAA/BAA Globalisation Conference*.
- Chung ,Richard, Firth, Michael and Bon Kim Jeong. 2002, Institutional Monitoring and Opportunistic Earning Management. *Journal of Corporate Finance*. pp. 29-48.
- . Firth, Michael and Bon Kim Jeong. 2004, Earning Management, Surplus Free Cash Flow and External Monitoring. *Journal of Business Research*. pp. 11
- Casterella, J.,W.R dan Knechel, dan P.L. Walker.2001. The Relationship of Audit Failures and Auditor tenure. *Working Paper*. University of Florida.
- Chung, Hyeesoo.2004. Selective Mandatory Auditor Rotation and Audit Quality : An Empirical Investigation of Auditor Designation Policy in Korea. *Working Paper*. Krannert Graduate School of Management Purdue University.
- Dhaliwal, dan S. 1985. The Effect of Firms Capital Structure on the Choice of Accounting Method. *The Accounting Review*. Vol.55. pp. 78-84.
- DeAngelo and Elizabeth, linda. 1981. Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*. Pp. 183-199.
- . Harry, DeAngelo, Linda. And Skinner, Douglas J. 1994. Accounting Choice in Trouble Companies. *Journal of accounting and Economic*. pp. 113-143
- Dechow,P, Sloan, R.P and Sweeney, A. (1995). Detecting earning Management. *The Accounting Review*,70. pp.193-226.
- Dechow,P, Sloan, R.P and Sweeney, A. (1996). Causes and Consequences of Earning Manipulations an Analysis of Firms subject to Enforcement Actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*. Vol. 13. pp. 1-36.
- Dopuch, N.,R.R. King, and R. Schwartz. 2001. An experimental Investigation of retention and Rotation Requirements. *Journal of Accounting Research* 39. pp.93-117.
- Davis et al. (2003). Audit Tenure, Auditor Independent and Earning Management. *Working Paper*. Boston College.
- Foster, George, 1986. *Financial Statement Analysis.*, Stanford University. Canada: Prentice-Hall International.
- Francis, Jere. R. 2004. What do we know about audit quality?. *The British Accounting Review*. Pp. 345-368
- Gujarati, Damodar. 1995. *Ekonometrika Dasar*. terjemahan Sumarno Zain. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Healy, P.M. 1985. The Effect of Bonus Schemes on Accounting Decisions. *Journal of accounting and Economic*. Pp. 85-107
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Cetakan kedua. Yogyakarta : YPKN.
- 2004. *Standar Akuntan Keuangan*. Cetakan kedua. Yogyakarta : YPKN.
- Jensen , Michael C and Meckling, William H. 1976. *Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure*. North-Holland publishing Company, pp. 305-360.
- Jalaluddin Rakhmat. 2000. *Metode Penelitian Komunikasi*. Edisi Revisi. Cetakan Kedelapan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Jakarta Stock Exchange. 2003. *Indonesian Capital Market Directory*. Jakarta : PT. Bursa Efek Jakarta.
- Jeong, Seok Woo and Rho, Joonhwa. 2004. Big Six Auditor and Audit Quality : The Korean Evidence. *The International Journal of Accounting*. Pp.175-196
- Koh, Ping-Sheng. 2003. On Association Between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earning Management in Australia. *The British Accounting Review*. pp. 105-128
- Lennox, Clive S. 1999. Audit Quality and Auditor Size : An Evaluation of Reputation and Deep Pockets Hypothesis. *Journal of Business Finance and Accounting*. Pp. 779-805
- Media Akuntansi. 2002. *Quality dan Compliance Sebagai Alat Enforcemen*. Edisi 25 April. Jakarta.
- Mulford, Charles W and Comiskey, Eugene E. 2002. *The Financial Number Game Detecting Creative Accounting Practices*. Canada : Jhon Wiley & Sons Inc.
- Moh, Nazir. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia
- Richardson, R. 1998. Information Asymmetry and Earning Management: Some Evidence. *Working Paper*. University of Cansas.
- Sritua Arief. 1993. *Metodologi Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Subramanyam, K.R. (1996). The Pricing of Discretionary Accrual. *Journal of Accounting and Economics*. Pp. 249-281.
- Scott, William R. 1997. *Financial Accounting Theory*. International Edition. New Jersey : Prentice Hall
- Singgih Santoso. (2001). *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Gramedia
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Methods For Business: A Skill-Building Approach*. Third Edition. New York : John Wiley & Sons Inc.
- Sugiono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis* Bandung : Alfabeta
- Wahidawati. 2002. Pengaruh Kemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada kebijakan Hutang Perusahaan : Sebuah Perspektif Theory Agency. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.5. no. 1 januari, hal. 1-6
- Watts, R.L. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffts, NJ : Prentice-Hall, Inc